

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**



#### **A. Simpulan**

Melalui penelitian ini telah diperoleh model PK-PBI yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi komunikatif khususnya kompetensi tindak bahasa di SMA. Terdapat empat jenis kompetensi tindak bahasa yang dapat ditingkatkan secara menyeluruh melalui implementasi model PK-PBI meliputi: (1) Menyimak (*Listening*) yaitu memahami wacana dan dialog yang mengarah kepada variasi makna yang disajikan melalui interaksi komunikatif; (2) Berbicara (*Speaking*) yaitu mengungkapkan kata-kata serta memahami makna yang terkait dengan wacana dan dialog; (3) Membaca (*Reading*) yaitu memahami nuansa makna dan langkah-langkah pengembangan retorika di dalam teks tertulis dalam bentuk bacaan atau dialog; serta (4) Menulis (*Writing*) yaitu mengungkapkan makna dengan benar di dalam teks tertulis berbentuk kata, kalimat, atau paragraf naratif dengan penekanan pada makna.

Model PK-PBI yang dihasilkan melalui penelitian ini adalah model pembelajaran bahasa asing yang menekankan pada proses komunikasi sebagai inti kegiatan pembelajaran. Secara makro PK-PBI telah menempatkan peningkatkan kompetensi tindak bahasa sebagai perekat untuk meningkatkan kompetensi linguistik, kompetensi strategis, dan kompetensi sosiokultural secara terintegrasi menuju kompetensi

pembetulan wacana. Secara mikro PK-PBI telah menempatkan suatu tema sebagai perekat untuk meningkatkan kompetensi tindak bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara menyeluruh. Strategi untuk mengimplementasikan PK-PBI terletak pada ketepatan memilih tema yang disajikan dalam bacaan atau dialog sehingga mampu mengintegrasikan semua materi pelajaran. Penggunaan model PK-PBI menuntut kreativitas guru melakukan interaksi komunikasi.

Berdasarkan kajian terhadap hasil pada setiap tahapan proses penelitian yang dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

*Pertama*, pembelajaran bahasa Inggris yang berlangsung di SMA memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) Kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh peran guru sebagai pengajar bukan sebagai fasilitator belajar sehingga interaksi antara guru dengan siswa apalagi siswa dengan siswa jarang terjadi. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang kurang interaktif.
- (2) Gaya berbahasa guru sering terpengaruhi oleh bahasa Indonesia bahkan bahasa daerah, guru lebih sering berperan sebagai penterjemah bahasa bukan sebagai fasilitator komunikasi. Bahkan tidak sedikit guru yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Lebih jauh lagi guru bukannya mengajarkan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi akan tetapi mengajar bahasa Inggris sebagai pengetahuan.
- (3) Aktivitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum cenderung bersifat parsial (tidak

menyeluruh). Setiap kompetensi tindak bahasa dipelajari satu persatu dengan penekanan pada ketepatan struktur. Akibatnya, materi pelajaran yang tertuang dalam kurikulum dirasakan berat baik itu oleh guru maupun siswa. Meski kurikulum telah berganti beberapa kali, kenyataannya siswa tetap menghafalkan daftar panjang kata kerja beraturan dan tidak beraturan tanpa konteks dan rumusan sekian banyak tenses. Penekanan berlebihan pada ketepatan berbahasa bukan saja menghambat kelancaran berkomunikasi tetapi mematikan rasa senang dan motivasi belajar bahasa Inggris.

- (4) Terkait dengan media dan bahan belajar yang digunakan, pada umumnya terlihat adanya keterpakuan pada buku teks yang sering mengakibatkan perilaku pasif siswa serta suasana belajar yang dirasakan monoton. Di samping itu, tidak dilengkapinya sekolah dengan Laboratorium Bahasa dirasakan oleh siswa sebagai suatu kekurangan sarana yang menghambat aktivitas pembelajaran.
- (5) Terkait dengan pendekatan komunikatif yang dikembangkan, kepopulerannya di kalangan guru dibatasi oleh konotasi pada kemampuan *speaking* saja yaitu bentuk lisan dalam bahasa. Guru menilai pendekatan komunikatif memboroskan waktu karena sehingga para guru kesulitan untuk menuntaskan materi kurikulum bahasa Inggris. Keluhan lainnya, jika menggunakan pendekatan komunikatif adalah kurikulum tidak akan selesai.

*Kedua*, model PK-PBI yang diperoleh melalui penelitian ini meliputi unsur-unsur:

- (1) Perencanaan pembelajaran yang dituangkan dalam silabus sebagai penjabaran dari kurikulum menempatkan empat kompetensi tindak bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuannya. Masing-masing kompetensi dasar dijabarkan secara spesifik dalam indikator pencapaian hasil belajar seperti tertuang dalam kurikulum. Indikator-indikator tersebut diintegrasikan dalam sebuah tema yang dipilih sebagai perekatnya berdasarkan tingkat kemampuan linguistik yang telah dan ingin dicapai siswa melalui pembelajaran. Ketepatan memilih tema merupakan kunci pertama mencapai keberhasilan implementasi model PK-PBI. Materi pelajaran disajikan secara terintegrasi dalam bentuk wacana atau dialog ringkas yang mencakup seluruh materi pokok dalam kurikulum. Seperti dikemukakan Morrow dan pendukung-pendukung, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki prinsip "*The whole is not the sum of parts*" dapat dipersatukan dengan perekat (*glue*) melalui tema dengan mempraktekkan atau menjalankan keempat keterampilan dalam waktu yang bersamaan selama kegiatan pembelajaran.
- (2) Implementasi pembelajaran mencakup proses pengalaman belajar siswa melalui aktivitas komunikasi sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara melalui kegiatan

menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Rumusan kegiatan pembelajaran dituangkan dalam empat tahap yaitu: Pembukaan yaitu upaya untuk membangkitkan minat siswa; Menyimak wacana yang dibacakan dengan nyaring atau dialog yang dipraktekkan; Memaknai isi wacana atau dialog sehingga diperoleh pengetahuan yang menyeluruh untuk ketepatan berbahasa; Penutup untuk merekatkan makna bahasa melalui interaksi komunikatif yang diperkaya dengan pengetahuan kebahasaan, pembentukan sikap, serta menggali nilai-nilai yang terdapat dalam wacana atau dialog.

- (3) Sesuai dengan tujuannya evaluasi pembelajaran dilakukan terhadap keempat kompetensi tindak bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

*Ketiga*, hasil eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan model PK-PBI memiliki manfaat dalam meningkatkan kompetensi komunikatif siswa dalam menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), serta menulis (*writing*). Dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang selama ini digunakan guru, model PK-PBI lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), serta menulis (*writing*). Jika pembelajaran dilakukan melalui komunikasi yang interaktif waktu belajar dapat dihemat waktu sehingga *exposure* bisa dilakukan lebih efektif dan lebih banyak waktu untuk *exposure* (pemajangan) ini.

*Keempat*, Dukungan terhadap implementasi model diperoleh dengan adanya keinginan yang kuat guru memperoleh model pembelajaran yang efektif sehingga mampu menuntaskan kurikulum. Kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan model PK-PBI adalah kurangnya kemampuan komunikatif guru menggunakan bahasa Inggris serta keragu-raguan siswa dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, model PK-PBI dengan penekanan interaksi komunikasi dalam setiap tahapan proses pembelajaran perlu dikembangkan dan diimplementasikan untuk mencapai hasil belajar bahasa Inggris sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan. Berangkat dari pemahaman tersebut, implementasi kurikulum selayaknya dilakukan melalui pengintegrasian keempat keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis maupun berbicara sehingga sinkronisasi dapat berjalan sejajar dan menyeluruh dan bukan secara parsial atau terkotak-kotak (*compartmentalized*).

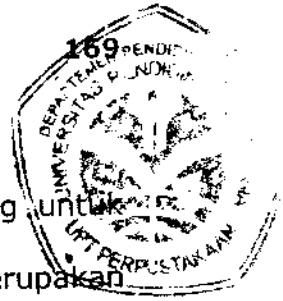
## **B. Implikasi dan Saran**

Hasil penelitian menemukan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris yang dapat memenuhi tuntutan kecakapan berbahasa sebagai penyeimbang pengetahuan teoretis berbahasa adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini lebih menekankan pada dimensi fungsional bahasa berupa keterampilan menggunakan bahasa untuk maksud komunikasi. Pembelajaran bahasa Inggris melalui

pendekatan komunikatif harus disesuaikan dengan kompetensi berbahasa siswa yang mengandung pengertian bahwa siswa telah menginternalisasi ketepatan dalam menggunakan bahasa Inggris.

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang cukup efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Selain dapat melengkapi kekurangan-kekurangan pendekatan terdahulu, pendekatan komunikatif juga menyajikan hasil yang lebih nyata menyangkut kemampuan siswa menerapkan penguasaan bahasa Inggrisnya di dalam bermacam situasi nyata. Pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan pendekatan komunikatif terfokus pada proses yang sifatnya integratif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis menggunakan bahasa Inggris. Untuk itu semua komponen dan aspek bahasa perlu dipertimbangkan dalam implementasi pendekatan komunikatif yang akan dapat memudahkan guru merancang dan melaksanakan pembelajaran. Pengembangan model PK-PBI harus memasukkan empat kompetensi tindak bahasa sebagai landasan interaksi pembelajaran yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), serta menulis (*writing*).

Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran hendaknya diciptakan situasi yang mendorong terjadinya komunikasi dan interaksi dengan kegiatan yang ada kesenjangan informasinya (*information gap*). Pembelajaran harus



menciptakan kegiatan yang melibatkan sedikitnya dua orang untuk saling bertukar informasi. Di samping itu kebermaknaan merupakan hal yang sangat penting. Kebermaknaan tersebut berdasarkan konteks, baik konteks kebahasaan maupun konteks situasi. Kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa jika hal itu berhubungan dengan kebutuhan, pengalaman, minat, serta tata nilai.

Implementasikan model PK-PBI secara garis besar dilaksanakan lewat dua tahap, yaitu tahap aktivitas prakomunikatif dan komunikatif. Pada tahap prakomunikatif, guru membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan seperti struktur, kaidah bahasa, kosakata, dan dasar-dasar keterampilan sehingga siswa mampu menyusunnya menjadi keterampilan komunikatif. Kemudian siswa diberi kesempatan mempraktikkannya secara menyeluruh. Pada tahap aktivitas komunikatif siswa berlatih berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris untuk mengolah informasi, misalnya untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, membaca petunjuk, dan semacamnya. Tahap selanjutnya, siswa mampu melakukan interaksi komunikasi yang lebih kompleks untuk mengungkap makna wacana.

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah adalah agar siswa memiliki keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis bahasa Inggris. Keempat keterampilan ini harus disajikan secara terpadu seperti dalam kehidupan nyata. Keterpaduan ini dilandasi oleh kondisi bahwa dalam penggunaan sehari-hari seringkali keterampilan berbahasa tidak bisa dipisahkan



satu sama lain. Misalnya, pada saat bercakap-cakap seseorang menggunakan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Dengan demikian pembelajaran seyogianya dilakukan mengikuti pendekatan komunikatif yang mengandung unsur keterpaduan. Pada setiap episode pembelajaran siswa perlu mengetahui bahwa dirinya sedang belajar mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis.

Landasan berpikir yang dikembangkan dalam kurikulum 2004 (KBK) mata pelajaran bahasa Inggris SMA, meliputi model kompetensi bahasa, model bahasa, tingkat literasi yang diharapkan dicapai oleh lulusan, dan perbedaan hakikat bahasa lisan dan tulis. Implementasi kurikulumnya harus dipandang sebagai usaha pengembangan *literacy* dalam bahasa tersebut yaitu pengembangan kemampuan untuk menciptakan wacana lisan dan tulis dalam konteks. Perspektif ini diarahkan pada pengembangan kompetensi komunikatif yang dapat diwujudkan dalam model PK-PBI.

Melalui PK-PBI, kompetensi komunikatif dibentuk sebagai kombinasi kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, atau menulis secara sinergis. Pembelajaran dilakukan dengan penciptaan makna dalam wacana yang tertata dan utuh, baik yang tertulis maupun lisan. Penekanannya terletak pada proses dan pengalaman berwacana ketika interaksi pembelajaran berlangsung. Implikasi model ini adalah diselenggarakannya proses pembelajaran dalam bahasa Inggris yang berarti bahwa guru menyertai seluruh tindakannya di kelas menggunakan bahasa Inggris. Kegiatan guru ini disebut

dilakukan untuk menunjang penyampaian materi pelajaran. Langkah tersebut merupakan upaya perbaikan atas kegiatan mendengarkan yang sering dilakukan terpisah dari kegiatan berbicara karena kegiatan tersebut difokuskan kepada latihan mengucapkan atau menirukan bunyi-bunyi, kata dan sebagainya. Aspek penting yang perlu diingat adalah bahwa keempat keterampilan berbahasa harus sesering mungkin diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya, untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan diperlukan proses berbicara, menyimak, dan membaca.

Kemampuan menulis yang diwujudkan dalam memproduksi teks tertulis akan dapat berlangsung jika siswa telah memiliki pengalaman membaca teks. Kegiatan membaca otomatis juga mengaktifkan kegiatan mendengarkan dan berbicara karena siswa diberi kesempatan mengungkapkan pendapat tentang sebuah bacaan. Dengan demikian semua keterampilan berbahasa dapat berkembang secara terpadu melalui model PK-PBI yang dikembangkan dalam penelitian ini. Hal ini sejakan dengan KBK dalam mata pelajaran bahasa Inggris yang mengarah pada upaya membangun kompetensi komunikatif secara menyeluruh. Pembelajaran bahasa tidak berangkat dari materi yang harus diajarkan, melainkan berangkat dari kompetensi yang harus dikuasai siswa. Materi yang diperlukan untuk menunjang model PK-PBI tidak terbatas pada buku teks tetapi tidak berarti harus menghilangkan manfaat atau penggunaan buku teks.

Pertimbangan teoretis lain yang juga mewarnai KBK adalah tingkat literasi (kewicaraan dan keaksaraan). Terkait dengan pertimbangan tersebut, kegiatan pembelajaran bahasa diarahkan untuk mengembangkan *literacy*. Lulusan SMA diharapkan dapat mencapai tingkat *informational literacy* yaitu kompetensi komunikatif untuk dapat mengakses pengetahuan dengan bahasanya karena lulusan SMA disiapkan untuk masuk ke perguruan tinggi. Model PK-PBI yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan jembatan untuk mencapai tingkat *informational literacy*. Dengan demikian, tema yang digunakan sebagai perekat keempat kompetensi tindak bahasa (menyimak, berbicara, membaca, serta menulis) dalam PK-PBI di SMA harus dikembangkan dengan tujuan untuk mencapai kemampuan mengakses pengetahuan.

#### **1. Saran untuk Guru**

Guru memegang peranan penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun tidak mencetuskan sendiri konsep tentang kurikulum, guru merupakan penterjemah kurikulum. Guru adalah pengolah, peramu kembali kurikulum untuk disajikan di kelasnya, karena guru juga merupakan barisan pengembang kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan terhadap kurikulum yang ada.

Peranan guru tidak hanya menilai perilaku dan prestasi belajar murid-murid di dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas. Sebagai pelaksana kurikulum maka guru adalah kreator kegiatan pembelajaran bagi murid-muridnya. Berkat keahlian keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif menggairahkan dan penuh kesungguhan serta mampu mendorong kreativitas anak. Terkait dengan model PKBI yang telah dikembangkan dalam penelitian ini, berikut dikemukakan saran-saran yang dapat dijadikan landasan guru untuk mengimplementasikannya

Pendekatan komunikatif sangat menekankan kebutuhan siswa belajar bahasa. Pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhinya. Guru perlu memiliki pengetahuan memadai untuk melakukan analisis terhadap kompetensi komunikatif siswa. Pendekatan komunikatif memungkinkan siswa sering menyaksikan dan melakukan interaksi komunikasi. Akan lebih bermanfaat lagi jika isi suatu unit aktivitas pembelajaran dikaitkan dengan kebutuhan dan pengalaman siswa.

Model PK-PBI menekankan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi sesuai konteks yang dibutuhkannya. Dalam proses pembelajaran, siswa hendaknya mengetahui tujuan dan kegunaan dari setiap interaksi komunikasi yang dilakukan. Guru hendaknya menginformasikan tujuan dan kegunaan setiap interaksi komunikasi dalam pembelajaran pada siswanya. Dengan mengetahui tujuan dan

kegunaannya, siswa akan lebih berminat untuk melakukan komunikasi secara aktif dalam belajar.

Pembelajaran bahasa akan lebih berhasil jika siswa diberi kesempatan menggunakan bahasa dengan melakukan berbagai kegiatan berbahasa. Guru hendaknya kreatif menyiapkan bahan, menciptakan situasi dan kegiatan yang beragam untuk mendorong siswa berperan secara aktif. Bila siswa berpartisipasi, mereka akan lebih mudah menguasai apa yang mereka pelajari. Prinsip ini menggaris bawahi pentingnya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan hanya semata-mata mengetahui teori-teori atau ilmu tentang bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, guru bahasa Inggris yang akan mengimplementasikan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- (1) Memahami dan menjelaskan keterampilan bahasa apa yang dipelajari pada siswa serta manfaatnya dalam melakukan komunikasi sehari-hari.
- (2) Memberikan latihan keterampilan dasar pada siswa dan mendiskusikan konsep bahasa yang akan dipelajari.
- (3) Mengulang kembali pelajaran sebelumnya yang diperlukan sebagai prasyarat untuk mempelajari unsur atau keterampilan bahasa yang diajarkan.
- (4) Mengatur suasana kelas untuk mempelajari unsur keterampilan berbahasa yang mengarah pada kemampuan berkomunikasi.



- (5) Melakukan latihan tambahan disertai evaluasi kegiatan yang cepat dan umpan baliknya kepada siswa untuk peningkatan atau perbaikan pendekatan yang digunakan.
- (6) Ketika mempelajari keterampilan berbahasa yang cukup kompleks, guru perlu meminta siswa mengingat konsep bahasa yang telah dikuasainya.
- (7) Latihan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi sebaiknya diberikan dalam kondisi sedekat mungkin dengan pelaksanaan keterampilan dalam situasi sesungguhnya.

## **2. Saran untuk Dinas Pendidikan dan Kepala Sekolah**

Pada tingkat sekolah, kepala sekolah mempunyai wewenang dalam membuat operasionalisasi sistem pendidikan pada masing-masing sekolah. Kepala sekolah memiliki keterlibatan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum dengan cara memberikan dorongan dan bimbingan pada guru-guru. Walaupun guru dapat mengembangkan kurikulum sendiri, tetapi pelaksanaannya harus didorong dan dibantu oleh kepala sekolah sebagai atasan langsungnya. Peran kepala sekolah lebih banyak berkenaan dengan implementasi kurikulum di sekolahnya. Kepala sekolah mempunyai peranan kunci menciptakan kondisi untuk pengembangan kurikulum di sekolahnya.

Terkait dengan model PK-PBI yang dikembangkan dalam penelitian ini, kepala sekolah perlu memfasilitasi upaya pengembangan dan implementasinya antara lain melalui: (1) Penyelenggaraan

pelatihan untuk meningkatkan keterampilannya berkomunikasi guru Bahasa Inggris; (2) Memberikan dorongan dan bantuan pada guru untuk mengimplementasikan model PK-PBI serta model-model pembelajaran lainnya yang mutakhir; serta (3) Memfasilitasi upaya guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran dengan menyediakan fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan.

#### **4. Saran untuk Dinas Pendidikan**

Administrator pendidikan turut berperan dalam pengembangan kurikulum. Peranan administrator di tingkat pusat adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun kerangka dasar serta program inti kurikulum. Kerangka dasar dan program inti kurikulum tersebut akan menentukan kompetensi dasar yang dituntut sebagai tujuan pendidikan. Atas dasar kerangka dasar tersebut para administrator perlu memberikan dukungan dalam upaya pengembangan dan implementasi kurikulum.

Persoalan yang cukup mendasar yang dihadapi guru ketika akan menerapkan pendekatan komunikatif adalah lemahnya penguasaan terhadap kemampuan pendukungnya. Terkait dengan hal tersebut Dinas Pendidikan perlu memberikan dorongan antara lain melalui: (1) Mengembangkan pedoman implementasi kurikulum sebagai rambu-rambu yang dapat dikembangkan oleh guru; (2) Penyelenggaraan penataran/pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pendukung

yang diperlukan dalam implementasi model; (3) Bersama kepala sekolah memfasilitasi upaya guru mengembangkan dan mengimplementasikan model pembelajaran dengan menyediakan sumber atau bahan belajar yang dibutuhkan.

## 5. Saran Untuk LPTK

Pengembangan dan implementasi kurikulum tidak saja didasarkan atas perubahan tuntutan kehidupan dalam masyarakat, tetapi juga perlu dilandasi oleh perkembangan konsep-konsep dalam ilmu. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran untuk mengimplementasikan kurikulum membutuhkan bantuan pemikiran para ahli khususnya di lingkungan LPTK. Sumbangan mereka dalam memilih materi, menemukan alternatif metode (model) akan memudahkan para guru mengimplemntasikan kurikulum.

Terkait dengan model PK-PBI yang dikembangkan dalam penelitian ini LPTK diharapkan melakukan upaya sebagai berikut:

- (1) Memperkaya pengetahuan calon guru bahasa Inggris dengan berbagai pendekatan mutakhir yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa.
- (2) Mengadakan kerjasama dengan Dinas Pendidikan untuk mengadakan pelatihan guru bahasa Inggris.
- (3) Mensosialisasikan model-model pembelajaran bahasa yang telah dikembangkan di lingkungan LPTK pada guru-guru bahasa Inggris di sekolah.



## 6. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin agar dapat berfungsi sebagai proses yang efektif yang dapat meningkatkan kompetensi siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan disusun berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan yang digunakan dalam belajar. Untuk itu diperlukan pendekatan yang sesuai. Penelitian ini telah memperoleh model PK-PBI yang dapat diterapkan untuk siswa SMA. Pada tahap selanjutnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyempurnakan model tersebut antara lain dengan mengembangkan variasi model pembelajaran bahasa Inggris menggunakan pendekatan komunikatif yang dapat diterapkan pada siswa SD dan SMP.